

ABSTRACT

Heru Hardoyo. R. 1997. *The Grammaticality and Comprehensibility of English Spoken by the Craftsellers in Borobudur Magelang*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This qualitative study was done among the craftsellers in Borobudur, Magelang. The study was meant to identify their English knowledge as well as the comprehensibility of their spoken English.

The problems were formulated in three questions: 1) How does the craftsellers English deviate from the standard English? 2) To what extent are their English comprehensible? 3) How do the tourists behave towards their English?

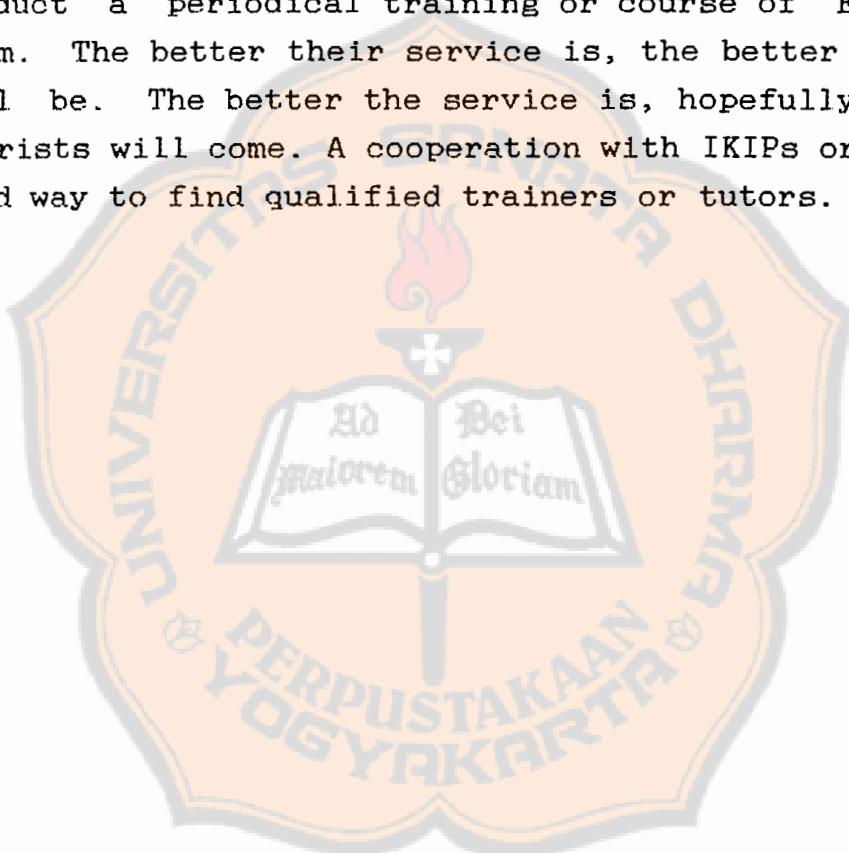
Participatory observation, eavesdropping technique -i.e. recording whatever spoken during the conversation-, interview and questionnaire distribution were done to collect data. The recorded data was then transcribed into its phonetic transcription.

The transcribed data was analyzed through comparison to English grammar to find any deviations on their English. The comprehensibility analysis was done by analysing the presence of global errors in their speaking and by asking their customers' opinion on their communication with them.

The findings of the study show that the craftsellers' English is very limited to communicate with foreign customers. This is reflected in their limited word mastery and poor word choice, poor pronunciation and word order, and violation to the concord rule of elements of sentences. The sellers' English are difficult to comprehend or understand. Many tourists said at last they understood each other through a hard effort or try. This incomprehensibility is due to their limited knowledge of English reflected in the errors found in their utterances/sen-

tences. However, the presence of referents, clear purpose, clear objects and distinct contexts have reduced the possibility of misunderstanding and reinforced the comprehensibility. The sellers' English is not annoying for most of the tourists, but the sellers' attitude is.

Basing on the findings above, I suggest that their English ability be improved. The Department of Tourism and those who concern themselves with tourism industry may conduct a periodical training or course of English for them. The better their service is, the better the image will be. The better the service is, hopefully the more tourists will come. A cooperation with IKIPs or FKIPs is a good way to find qualified trainers or tutors.



ABSTRAK

Heru Hardoyo. R. 1997. *The Grammaticality and Comprehensibility of English Spoken by the Craftsellers in Borobudur Magelang*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Penelitian kualitatif ini dilakukan terhadap para penjual/penjaja kerajinan seni di Borobudur, Magelang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan Bahasa Inggris mereka sekaligus untuk mengetahui kemudahan untuk memahami ucapan/perkataan Inggris mereka.

Pokok masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan: 1) Bagaimana Bahasa Inggris mereka menyimpang dari Bahasa Inggris standar/baku? 2) Apakah Bahasa Inggris mereka dapat dipahami? 3) Bagaimana sikap para pembeli asing terhadap Bahasa Inggris mereka?

Observasi partisipatif, teknik 'eavesdropping', yaitu merekam semua yang diucapkan selama percakapan berlangsung, wawancara dan pembagian kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data. Data rekaman percakapan kemudian dituliskan ke dalam bentuk tulisan fonetik.

Data yang sudah ditranskripsikan itu dianalisis dengan membandingkannya dengan tata bahasa Bahasa Inggris untuk menemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Analisis kemudahan pemahaman terhadap Bahasa Inggris mereka dilakukan dengan menganalisis kehadiran 'kesalahan global' dalam ucapan-ucapan Bahasa Inggris mereka.

Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Kemampuan Bahasa Inggris mereka sangat terbatas untuk berkomunikasi dengan para pembeli asing. Hal ini tercermin dalam terbatasnya penguasaan kata, buruknya pilihan kata, pengucapan dan susunan kata serta ketidaksesuaian antar unsur-unsur kalimat. Bahasa Inggris mereka sulit untuk dipahami. Banyak responden mengatakan bahwa akhirnya mereka bisa saling mengerti melalui usaha keras. Ketidakmampuan untuk dimengerti ini disebabkan oleh keterbatasan

kemampuan Bahasa Inggris mereka yang tercermin melalui kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam ucapan-ucapan mereka. Hadirnya referensi, obyek, tujuan dan konteks percakapan yang jelas telah menekan kemungkinan timbulnya kesalahpahaman dan menunjang pemahaman. Bahasa Inggris mereka dirasakan oleh para turis asing tidak mengganggu tetapi sikap mereka justru sering mengganggu.

Berdasarkan temuan di atas, saya mengusulkan, kemampuan Bahasa Inggris mereka ditingkatkan. Departemen Pariwisata dan mereka yang menaruh perhatian terhadap industri pariwisata bisa mengadakan training atau kursus Bahasa Inggris yang diadakan secara periodik bagi mereka. Karena semakin baik pelayanan, akan semakin baik pula kesan yang ditanamkan. Semakin baik pelayanan, semoga semakin banyak turis datang. Kerjasama dengan FKIP berbagai universitas atau IKIP bisa dijalin untuk penyediaan guru atau tutor yang berkualitas.

